

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan kekayaan alam dan budaya. Lebih dari 20 suku terdapat di Indonesia dan lebih dari 100 budaya ada di Indonesia. Seiring dengan bertumbuhnya perkembangan gaya hidup dan teknologi, sebagian besar warga Indonesia kurang peduli pada budaya Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan banyak nilai-nilai kebudayaan Indonesia cenderung bergeser ke arah budaya luar negeri dan jika di biarkan maka budaya tersebut akan punah.

Kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Untuk itu nilai-nilai budaya merupakan suatu bagian yang sangat penting untuk dilestarikan terutama sebagai perekat bangsa.

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dapat dilakukan berbagai cara agar budaya itu tidak punah. Satu diantara kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya Karo. Karo adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Berastagi, Sumatera Utara. Karo memiliki berbagai macam kebudayaan mulai dari bahasa, adat-istiadat, tarian, alat musik, ornamen dan lain sebagainya.

Ornamen Karo memiliki pengertian, makna dan nilai seni yang tinggi. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu upaya dalam melestarikan kebudayaan Karo.

Upaya pelestarian budaya tersebut juga dapat dilakukan dan diterapkan didalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu upaya atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang, meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam proses pembentukan jati diri manusia. Pada jalur pendidikan formal dapat dilakukan dengan menggagas dan menerapkan pelajaran pendidikan sejarah dan budaya sebagai kurikulum muatan lokal. Pendidikan dilaksanakan melalui proses belajar-mengajar, oleh sebab itu maka sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat potensial dalam melestarikan kebudayaan bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal dalam bidang keahlian yang spesifik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai tenaga kerja terampil tingkat menengah dalam ruang lingkup keahlian tertentu. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri dari berbagai program keahlian salah satunya yaitu program studi Kria Tekstil. Program studi kria tekstil

bertujuan untuk : (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional dibidang kerajinan tekstil, (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dibidang kerajinan tekstil (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan datang dibidang kerajinan tekstil dan (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif dibidang kerajinan tekstil.

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, maka siswa dibebankan dengan berbagai kompetensi yang disusun dan dirancang secara terarah dan sistematis. Penyajian kurikulum, metode pengajaran dan fasilitas praktek yang dapat menunjang proses pembelajaran juga dikembangkan oleh pihak pemerintah dan pihak swasta demi kelancaran sistem pendidikan. Salah satu kompetensi yang dibebankan kepada siswa adalah Kompetensi Menggambar Ornamen, Ornamen yang diajarkan di SMK Negeri 1 Berastagi adalah ornamen suku Batak Karo. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu kerajinan tangan dari suatu daerah, ornamen digunakan untuk menambah nilai estetis jika disusun menjadi desain yang menarik.

Siswa SMK Negeri 1 Berastagi merupakan bagian dari masyarakat Karo dan mayoritas siswanya merupakan Suku Karo. Oleh sebab itu untuk melestarikan kebudayaan Batak Karo maka siswa SMK Negeri 1 Berastagi Jurusan Kria Tekstil diberikan pengetahuan dan pengajaran tentang ornamen Batak Karo serta diharapkan dapat mengembangkan daya kreasi siswa sehingga dapat melestarikan kebudayaan tersebut dengan memadukan dan mengkombinasikan ornamen

tersebut sehingga membentuk suatu kreasi motif baru tanpa menghilangkan makna yang telah ada namun memberikan makna dan nilai seni yang tinggi. Ornamen suku Batak Karo berhubungan dengan lambang terkait dengan adat-istiadat. Sebagai suatu produk budaya yang diciptakan nenek moyang sebagai hasil dari belajar khususnya melalui alam yang dipercayai mengandung makna khusus.

Ornamen pantil manggus (bagian bawah buah manggus) memiliki motif tumbuh-tumbuhan yang mana bentuk dasarnya diambil dari bentuk bawah buah manggus. Gunanya sebagai hiasan dibuat pada rumah adat dan benda-benda perhiasan. Pada motif pantil manggus ornamen yang dibuat mendampingi motif tapak raja Sulaiman sebagai penambah bidang simetris. Ornamen ini dianggap sebagai simbol keindahan dan tidak mengandung unsur mistik berarti fungsinya hanya sebagai keindahan. Dalam suku Karo warna memiliki kaidah-kaidah mistis, warna yang menjadi khas dalam ornamen suku Karo memiliki tiga warna dasar. Tiga warna tersebut berupa warna putih (atas), merah (tengah) hitam (bawah) sebagaimana dalam pendekatan estetika timur. Menggambar ornamen mencakup kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar menjelaskan berbagai ornamen, menggambar ornamen primitif, menggambar ornamen tradisional dan klasik, dan menggambar ornamen modern. Menggambar ornamen ditinjau dari kompetensi dasar diharapkan dapat diaplikasikan dalam pembuatan motif pantil manggus. Keindahan motif pantil manggus dapat ditentukan oleh langkah-langkah ataupun ketentuan dalam menggambar motif pantil manggus itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di sekolah SMK Negeri 1 Berastagi jurusan Kria Tekstil pada mata pelajaran menggambar ornamen proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional dimana siswa hanya menggunakan media kertas atau buku gambar untuk menggambar ornamen dan tidak pernah mencoba media lain sebagai pengganti media kertas. Peserta didik sering mengalami kejenuhan serta bosan karena menggunakan teknik pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bidang studi menggambar ornamen ibu Nurasiah S.Pd, M.M pada tanggal 26 September 2017 beliau mengatakan bahwa masalah yang sering dihadapi adalah letak pada diri siswa dimana siswa masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut tidak bisa lepas dari komponen pendukung proses pembelajaran dikelas yaitu siswa, guru, dan media pembelajaran serta waktu pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tidak variatif menyebabkan siswa sering merasa jenuh dan tidak termotivasi dalam belajar yang akhirnya bermuara pada perolehan nilai yang tidak maksimal. Sekitar 65% siswa memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) Sehingga guru memberikan remedial pada siswa. Data nilai pada mata pelajaran menggambar ornamen adalah data nilai yang telah ditambahkan dengan tugas-tugas lain dan nilai remedial yang telah diberikan oleh guru.

Siswa akan terdorong dan semakin bersemangat untuk menggambar bila desain ornamen yang dibuat dapat teraplikasi. Tentu tidak mudah untuk memenuhi keinginan tersebut karena banyak faktor yang harus dipenuhi agar

karya seni yang diwujudkan siswa menjadi hasil karya yang baik, diantaranya alat dan bahan menggambar ornamen. Dalam menggambar ornamen selama ini siswa hanya mengenal pensil dan kertas, sehingga siswa beranggapan tidak ada media lain yang bisa digunakan untuk menggambar atau menuangkan kreativitas siswa.

Di sini siswa kelas X Program Studi Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi belum pernah menggambar ornamen menggunakan media styrofoam. Jadi di sini peneliti ingin menerapkan teknik menggambar ornamen dengan menggunakan media styrofoam sebagai alternatif pengganti media kertas. Menurut Abidin (2001) styrofoam adalah benda berwarna putih dan bersifat ringan adalah suatu bahan yang terbentuk dari unit-unit kimia yang disebut styrene. Media styrofoam ini mudah didapat dan juga harganya cukup terjangkau.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kemampuan Menggambar Ornamen Suku Batak Karo Motif Pantil Manggus Pada Media Styrofoam Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Berastagi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Sejauh manakah pengetahuan siswa tentang Ornamen Suku Batak Karo Motif Pantil Manggus ?
2. Sejauh manakah pengetahuan siswa tentang media lain selain media kertas sebagai alat untuk menggambar Ornamen Suku Batak Karo Motif Pantil Manggus ?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi siswa dalam menggambar Ornamen Suku Batak Karo Motif Pantil Manggus Pada Media Styrofoam Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Berastagi ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan banyaknya pokok bahasan yang dipelajari dalam mata pelajaran menggambar ornamen, serta keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, materi dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka penelitian dibatasi pada :

1. Ukuran media styrofoam yang digunakan yaitu 38 X 29 cm.
2. Warna yang digunakan pada proses pewarnaan yaitu merah, putih dan hitam.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :  
“Bagaimana Kemampuan Menggambar Ornamen Suku Batak Karo Motif Pantil Manggus Pada Media Styrofoam Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Berastagi” ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Kemampuan Menggambar Ornamen Suku Batak Karo Motif Pantil Manggus Pada Media Styrofoam Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Berastagi.”

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan memberikan masukan khususnya dalam meningkatkan pendidikan tentang menggambar Ornamen Suku Batak Karo.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

##### a. Peneliti

Sebagai wahana dalam latihan menerpakan teori-teori yang diperoleh selama menjalankan studi, dapat menambah wawasan keilmuan, wahana untuk melatih keterampilan menulis karya ilmiah dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Negeri Medan.



b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan praktek siswa, dengan melengkapi sarana atau prasarana yang mendukung peningkatan kualitas jurusan, sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menggambar motif pantil manggus dengan menggunakan media styrofoam pada mata pelajaran menggambar ornamen.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmiah bagi penelitian sejenis

